



Pengaruh Model Pembelajaran TSTS Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas VII SMP PGRI 4 Kota Kediri

Widiawati¹, Ety Andyastuti², Yunita Dwi Pristiani³, Muhammad Akbar Hajuan⁴

UN PGRI Kediri¹, UN PGRI Kediri², UN PGRI Kediri³, UN PGRI Kediri⁴

watiw9303@gmail.com¹, ettyandyastuti@unpkediri.ac.id²,

yunitadp@unpkediri.ac.id³, akbarhajuan6@gmail.com⁴

ABSTRACT

This research was motivated by the results of the researcher's observations that at PGRI 4 Middle School, Kediri City, the Pancasila Education learning process still used a monotonous learning model, as a result the class was less conducive and learning outcomes were low. After implementing the *two stay two stray* learning model, students are active and able to solve problems so that they can influence student learning outcomes. This research aims to determine the learning outcomes of class VII students before and after implementing the *two stay two stray* learning model and to determine the effect of the *two stay two stray* learning model on student learning outcomes. The method used in this research is a quantitative approach with the research subjects being class VII students. Data was collected through *pretest* and *posttest* and analyzed using t-test (Paired Sample Test). The results of the research show that the learning outcomes of class VII students in the Pancasila Education subject can be seen from the *pretest* results which show an average score of 53 and the *posttest* results which show an average score of 84.83 as well as the results of the t-test with a significant value of <0.05 namely 0.000, meaning there is an influence of the *two stay two stray* learning model on the learning outcomes of class VII students.

Keywords: Influence, TSTS Learning Model, Learning Outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil pengamatan peneliti bahwa di SMP PGRI 4 Kota Kediri proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menggunakan model pembelajaran yang monoton, akibatnya kelas menjadi kurang kondusif dan hasil belajar menjadi rendah. Setelah penerapan model pembelajaran *two stay two stray* siswa menjadi aktif dan mampu memecahkan masalah sehingga bisa mempengaruhi hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VII sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *two stay two stray* serta untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* terhadap hasil belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian siswa kelas VII. Data dikumpulkan melalui *pretest* dan *posttest* serta dianalisis dengan uji-t (Paired Sample Test). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII pada mata siswaan Pendidikan Pancasila dapat dilihat dari hasil *pretest* yang menunjukkan nilai rata-rata 53 dan hasil *posttest* yang menunjukkan nilai rata-rata 84,83 serta hasil uji-t dengan nilai signifikan $< 0,05$ yaitu 0.000 artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* terhadap hasil belajar siswa kelas VII.

Kata Kunci: Pengaruh, Model Pembelajaran TSTS, Hasil Belajar



PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, pendidikan merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan yang sangat krusial, dikarenakan ada kemungkinan untuk adanya mendorong peningkatan mutu manusia melalui peningkatan kemampuan kognitif, emosional, dan fisik (Huda, 2014). Mengatasi tantangan untuk meningkatkan kualitas hidup adalah tugas yang rumit, melibatkan berbagai faktor yang perlu diperhatikan karena dampaknya yang signifikan pada hidup manusia. Namun, dipahami bahwa salah satu elemen utama yang bisa berkontribusi dalam meningkatkan atau mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam suatu negara adalah pendidikan. Pendidikan adalah cara yang bisa mempercepat pemanfaatan potensi setiap individu sehingga mereka dapat melaksanakan tugas dengan lebih efisien, karena hanya manusia yang memiliki kemampuan memerintah dan mengajar (Abdurrahman, 2019). Pendidikan memengaruhi perkembangan seseorang secara fidik, mental, emosional, moral, dan spiritual.

Pendidikan wajib dapat menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan menyeluruh dengan menggunakan institusi formal maupun informal adalah salah satu tantangan yang dihadapi seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan di seluruh dunia (Dimiyati, 2006). Oleh karena itu proses belajar mengajar dalam ranah pendidikan menjadi kegiatan krusial artinya tercapainya tujuan dalam dunia pendidikan bergantung pada efektivitas proses pendidikan dan pembelajaran yang terjadi.

Menurut Uno Hamzah pembelajaran ialah gabungan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Pembelajaran sangat berharga untuk memastikan bahwa ada komunikasi yang baik atau interaksi edukatif antara siswa dan guru (Uno, 2007). Ini adalah tujuan dari proses pembelajaran yang berhasil. Langkah pendidik menerapkan model, metode, strategi, dan teknik pembelajaran untuk mencapai keberhasilan belajar sangat penting.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Meily, 2017) Hasil belajar adalah kemampuan dan keterampilan spesifik termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang didapatkan sesuai peserta didik melaksanakan tahapan pembelajaran. Guru menggunakan hasil pembelajaran sebagai evaluasi dan penilaian dalam pencapaian kompetensi siswa. Namun, belum tentu semua siswa bisa meraih hasil yang memuaskan, terutama dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, oleh karena itu kualitas pendidikan Pancasila di Indonesia masih dibawah rata-rata atau rendah. Situasi ini sebaiknya menjadi perhatian bersama serta merupakan tanggung jawab kita semua untuk berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional..

Permasalahan serupa juga terjadi di SMP PGRI 4 Kota Kediri. Peneliti melakukan analisis awal di kelas VII SMP PGRI 4 Kota Kediri. Berdasarkan hasil analisis awal ditemukan bahwa proses belajar mengajar masih



terfokuskan pada pengajar (*teacher-centered*), dengan penggunaan model pembelajaran yang tidak bervariasi, seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang diberikan kepada perseorangan atau tim untuk dilakukan. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila kurang, karena mereka menganggapnya sebagai mata siswaan yang sangat membosankan. Akibatnya, suasana dan kondisi kelas menjadi kurang kondusif dan pasif, ditemukan dengan adanya perdebatan di antara siswa dan sebagian siswa tidak fokus saat guru menjelaskan atau memberikan pertanyaan. Akibatnya, hasil belajar Pendidikan Pancasila menjadi rendah karena kurangnya pemahaman materi yang diberikan kepada siswa, dengan dibuktikan dengan nilai rata-rata UTS Pendidikan Pancasila yaitu 62,9 dan nilai rata-rata UAS Pendidikan Pancasila yaitu 66,8.

Berdasarkan uraian di atas, ditarik kesimpulan bahwa adanya kemungkinan tentang penguasaan siswa pada materi Pendidikan Pancasila masih kurang. Masalah ini timbul karena adanya penggunaan model pembelajaran yang monoton, kurangnya daya tarik dan kebosanan dalam proses pembelajaran, serta keterbatasan penggunaan media yang tidak memanfaatkan benda-benda konkret, yang semuanya menyebabkan kurangnya pemahaman siswa dalam tahapan pembelajaran. Pendidikan Pancasila juga menimbulkan kesulitan dalam belajarnya. Model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) adalah model pembelajaran yang bisa membuat siswa lebih tertarik pada apa yang diajarkan guru dan mengajarkan mereka untuk bekerja sama dengan lebih baik. Spencer Kagan membuat model "dua tinggal dua tamu" pada tahun 1992. Penelitian ini di batasi pada subjek kelas VII SMP PGRI 4 Kota Kediri dengan fokus pada materi kebhinnekaan Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *two stay two stray* dan apakah ada pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* terhadap hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *two stay two stray* serta untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* terhadap hasil belajar pada mata siswaan Pendidikan Pancasila siswa kelas VII SMP PGRI 4 Kota Kediri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* terhadap hasil belajar siswa. Jenis data yang digunakan dalam pendekatan kuantitatif penelitian ini adalah data nilai tes siswa yang dikumpulkan secara acak dan dianalisis menggunakan metode statistik. Penelitian ini dilakukan melalui eksperimen dengan di kelas VII SMP PGRI 4 Kota Kediri.

Variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan skala interval. Variable dependen dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* (X), sementara variable independennya



adalah hasil belajar siswa (Y). penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 di SMP PGRI 4 Kota Kediri dengan siswa kelas VII sebagai subjek penelitian. Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP PGRI 4 Kota Kediri yang terdiri dari 20 siswa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan melalui *pretest* dan *posttest* pada siswa kelas VII di SMP PGRI 4 Kota Kediri. Pengumpulan data meliputi wawancara dengan pihak sekolah serta penyebaran *pretest* dan *posttest* kepada siswa kelas VII sebagai kelas eksperimen. *Pretest* dilakukan sebelum model pembelajaran *two stay two stray* diterapkan dan *posttest* dilakukan setelah penerapan model pembelajaran *two stay two stray* menggunakan tes pilihan ganda 30 soal untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan uji-t untuk membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*. Analisis data yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas VII SMP PGRI 4 Kota Kediri, di mana kelas tersebut diberi perlakuan menggunakan model *Two stay two stray* selama 8 pertemuan. Detail dari 8 pertemuan ini mencakup pembagian *pretest* pada pertemuan pertama, kegiatan belajar mengajar dari pertemuan kedua hingga ketujuh, dan pembagian *post-test* sebanyak 30 soal pada pertemuan kedelapan.

1. Deskripsi data hasil belajar siswa kelas VII sebelum menggunakan model pembelajaran TSTS

Subjek penelitian adalah hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa di kelas VII. Sebelum melihat detail data, peneliti mengatakan bahwa penelitian ini menilai kemampuan awal siswa melalui 30 soal dengan skala penilaian 100. Tabel berikut menunjukkan hasil *pretest* dan *posttest* untuk kelas penelitian:

Tabel 1. Deskripsi data hasil *pretest* siswa kelas VII

No	Nama	Nilai <i>Pretest</i>	Keterangan Ketuntasan
1	Angga Gilang Setiawan	60	Tidak Tuntas
2	Dea Okta Fiani	67	Tidak Tuntas
3	Fuatul Bukhori	50	Tidak Tuntas
4	Intan	60	Tidak Tuntas
5	Jehanes Petrix	57	Tidak Tuntas
6	Jimmy Imron Kurniawan	50	Tidak Tuntas
7	Marchelino Yuhansyah Asywar	77	Tuntas
8	Muhammad Alfin Zam Zami	60	Tidak Tuntas
9	Muhammad Arif Anwar	53	Tidak Tuntas
10	Muhammad Chisamun Najwa	57	Tidak Tuntas
11	Muhammad Faiz Mukharom	57	Tidak Tuntas
12	Muhammad Irnando Saputro	67	Tidak Tuntas
13	Muhammad Lutfi Khamdani	70	Tidak Tuntas



14	Muhammaf Nizam Mustofa	63	Tidak Tuntas
15	Muhammad Suef Saputra	50	Tidak Tuntas
16	Meyindra Putra Kusuma	60	Tidak Tuntas
17	Naysia Ayu Putri Wandira	83	Tuntas
18	Satria Nata Pandawa	73	Tidak Tuntas
19	Syatria Putra Permana	60	Tidak Tuntas
20	Shandrina Rahayuningrum	63	Tidak Tuntas
Jumlah nilai		1.060	
Rata-rata		53	

(Sumber : Peneliti, 2024)

Tabel 1 memperlihatkan hasil belajar siswa kelas VII terdiri dari 20 siswa dengan 30 soal dalam tes. Data menunjukkan sebelum penerapan model *two stay two stray*, total nilai siswa adalah 1.060, dengan nilai rerata pre-test sebesar 53. Nilai minimum adalah 50 dan nilai maksimum adalah 83. Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwa sebelum diberlakukan model *two stay two stray* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, pemahaman siswa terhadap materi Kebhinnekaan Indonesia belum menunjukkan peningkatan yang berpengaruh.

2. **Dekripsi data hasil belajar siswa kelas VII sesudah menggunakan model pembelajaran TSTS.**

Setelah memperoleh data *pretest*, penelitian dilanjutkan dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* selama 6 kali pertemuan pada siswa kelas VII. Pembelajaran dirancang dengan baik dengan menggunakan Modul Ajar dan media yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Pada pertemuan terakhir, siswa diberi *posttest* sebagai bahan mengevaluasi hasil belajar Pendidikan Pancasila setelah menerapkan model pembelajaran *two stay two stray*, dengan menggunakan 30 soal dan skala penilaian 100. Hasil *posttest* pada kelas penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Deskripsi data hasil *posttest* siswa kelas VII

No	Nama	Nilai <i>Pretest</i>	Keterangan Ketuntasan
1	Angga Gilang Setiawan	80	Tuntas
2	Dea Okta Fiani	93	Tuntas
3	Fuatul Bukhori	77	Tuntas
4	Intan	83	Tuntas
5	Jehanes Petrix	83	Tuntas
6	Jimmy Imron Kurniawan	90	Tuntas
7	Marchelino Yuhansyah Asywar	97	Tuntas
8	Muhammad Alfin Zam Zami	90	Tuntas
9	Muhammad Arif Anwar	77	Tuntas
10	Muhammad Chisamun Najwa	77	Tuntas
11	Muhammad Faiz Mukharom	77	Tuntas



12	Muhammad Irnando Saputro	93	Tuntas
13	Muhammad Lutfi Khamdani	87	Tuntas
14	Muhamaaf Nizam Mustofa	77	Tuntas
15	Muhammad Suef Saputra	80	Tuntas
16	Meyindra Putra Kusuma	83	Tuntas
17	Naysia Ayu Putri Wandira	97	Tuntas
18	Satria Nata Pandawa	80	Tuntas
19	Syatria Putra Permana	83	Tuntas
20	Shandrina Rahayuningrum	93	Tuntas
Jumlah nilai		1.697	
Rata-rata		84,85	

(Sumber : Peneliti, 2024)

Dari tabel 4.2 terlihat bahwa hasil belajar siswa kelas VII terdiri dari 20 siswa dengan 30 soal dalam tes. Setelah diberi perlakuan penerapan dengan model pembelajaran *two stay two stray*, total nilai siswa adalah 2.755, dengan nilai rata-rata sebesar 84,85. Nilai terendah adalah 77 dan nilai tertinggi adalah 97. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari data tersebut bahwa setelah diberlakukan model pembelajaran *two stay two stray* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, pemahaman siswa terhadap materi Kebhinnekaan Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan.

3. Uji Normalitas

Salah satu syarat untuk melakukan pengujian hipotesis adalah data yang digunakan harus terdistribusi secara teratur. Dengan menggunakan *Uji Kolmogorov-Smirnov* dan perangkat lunak *SPSS* versi 16.0, uji normalitas dapat dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05 untuk menentukan kesesuaian data dengan distribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pretest	Posttest
N		20	20
Normal Parameters ^a	Mean	61.85	84.85
	Std. Deviation	8.916	7.051
Most Extreme Differences	Absolute	.182	.203
	Positive	.182	.203
	Negative	-.093	-.133
Kolmogorov-Smirnov Z		.815	.910
Asymp. Sig. (2-tailed)		.520	.379

a. Test distribution is Normal.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Data dapat dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi *Uji Kolmogorov-Smirnov* lebih dari 0,05, sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan. Oleh karena itu, hasil *Uji Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada data *pretest* dan



posttest kelas penelitian diperoleh dengan menggunakan SPSS versi 16.0. Dengan demikian, distribusi data dapat dikatakan normal.

4. Uji Homogenitas

Agar temuan penelitian dapat diterapkan secara luas pada masyarakat tersebut dengan mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang sama dengan varian yang sama digunakan uji homogenitas. Berikut temuan analisis yang dilakukan dengan SPSS versi 16.0:

Test of Homogeneity of Variances

Pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.338	5	13	.101

Gambar 2. Hasil Uji Homogenitas

Kriteria signifikansi menyatakan bahwa kesamaan atau homogenitas ditunjukkan dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05, namun ketidaksamaan atau ketidakhomogenan ditunjukkan dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Penelitian yang dilakukan dengan SPSS 16.0 menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,101 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hasilnya, varians kedua tim data diyakini sama atau homogen. Setelah dilakukan uji homogenitas dan normalitas pada kedua data set, maka data memenuhi syarat untuk uji hipotesis.

5. Pengujian Hipotesis

Setelah kelas penelitian diperlakukan, hasil *pretest* dan *posttest* menggambarkan bahwa data tetap berdistribusi normal dan memiliki varians yang sama. Sehingga, uji-t dapat dilakukan. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menilai validitas hipotesis sebelumnya. Salah satu hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat pengaruh model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) terhadap hasil belajar siswa kelas VII dengan menggunakan model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) pada mata siswaan Pendidikan Pancasila.

Ho : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) terhadap hasil belajar siswa kelas VII dengan menggunakan model pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) pada mata siswaan Pendidikan Pancasila.

Jika nilai Sig lebih dari 0,05 maka Ho disetujui dan Ha ditolak menurut kriteria pengambilan keputusan berdasarkan signifikansi.



Sebaliknya H_0 diterima sedangkan H_a ditolak jika Sig. kurang dari 0,05. Uji-t digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi hipotesis, dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat signifikansi 0,05. Tim peneliti menghitung skor yang dihasilkan dari pengujian hipotesis ini dengan menggunakan data *pretest* dan *posttest* siswa.

Berdasarkan keluaran SPSS versi 16.0, data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttest	-23.000	7.145	1.598	-26.344	-19.656	-14.396	19	.000

Gambar 3. Hasil Uji-t

Berdasarkan keluaran uji-t yang dilakukan dengan SPSS versi 16.0 ditemukan Sig (2-tailed) = 0,000. Hipotesis alternatif (H_a) diterima sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak berdasarkan syarat pengujian uji t karena nilai Sig (2-tailed) kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa metodologi pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) mempunyai pengaruh yang nyata terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada mata siswaan Pendidikan Pancasila khususnya pada muatan Kebhinekaan Indonesia yang dibahas pada kelas VII SMP PGRI 4 Kota Kediri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran *two stay two stray*. Hasil uji-t menunjukkan bawa model pembelajaran *two stay two stray* memiliki dampak postif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Implikasi secara teorotis dapat digunakan sebagai referensi untuk menerapkan model pembelajaran *two stay two stray* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Secara praktis, diharapkan penerapan model pembelajaran *two stay two stray* dapat ditingkatkan di sekolah sebagai model pembelajaran yang efektif. Saran untuk penelitian ini adalah agar guru dapat menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* dalam pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, seorang guru perlu secara konsisten memantau hasil belajar pelajar. Jika terjadi penurunan dalam hasil belajar, guru harus mengidentifikasi penyebabnya dan mencari solusi yang sesuai. Misalnya, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, agar siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model pembelajaran *two stay two stray*, yang bisa meningkatkan hasil belajar mereka, dan peneliti hendaknya memperbanyak referensi untuk penelitian yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. (2019). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Meily, H. (2017). Pengaruh Penerapan Metode Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Madrasah Ibtidaiyah Hujriyah II Palembang. *Palembang*.
- Miftahul Huda. (2014). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran:Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Uno, H. B. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Kegiatan Belajar Mengajar Kreatif Efesien*. Jakarta : Bumi Angkasa.